

**PEMBIASAAN SHALAT DHUHA TERHADAP SIKAP SPIRITUAL SISWA DI  
PONDOK PESANTREN MTS PLUS BAHRUL ULUM ISLAMIC CENTRE  
SUNGAILIAT BANGKA**

Dewi Hani Mukarromah  
1511033  
Fakutas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung  
Email: dewihany74@gmail.com

**Abstrak**

Permasalahan ini diambil karena dilatarbelakangi oleh pendidikan yang saat ini banyak mendapat kritikan karena hanya mampu mencerdaskan peserta didik secara akal, namun kosong akan ruh. Disinilah pentingnya pemahaman tentang spiritual, yang mana jika seorang manusia paham akan pemahaman tentang kecerdasan spiritual yang sifatnya langsung aplikatif dengan tujuan untuk mengembangkan sikap spiritual peserta didik, maka ia akan dapat menyeimbangkan antara urusan duniawi dengan urusan akhirat. Sosok seorang guru sangat berperan penting dalam mengembangkan sikap spiritual anak, yang mana guru dapat menjadi contoh/teladan yang baik bagi peserta didik. Dari apa yang dilakukan oleh para guru di Pondok Pesantren MTs Plus Bahrul Ulum Islamic Centre Sungailiat setidaknya sudah menggambarkan hal tersebut.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data utamanya dilakukan dengan wawancara secara terstruktur, dan diperkuat dengan pengamatan partisipatif pasif, serta studi dokumentasi dengan menelaah buku-buku dan menelusuri dokumen-dokumen atau arsip sekolah yang relevan dengan masalah yang diteliti, selanjutnya data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa (1) Hasil pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam mengembangkan sikap spiritual siswa di Pondok Pesantren MTs Plus Bahrul Ulum Islamic Centre Sungailiat berjalan dengan lancar. Hal ini ditandai dengan pelaksanaannya sampai sekarang masih terus dilakukan. Kemudian pembiasaan shalat dhuha dalam mengembangkan sikap spiritual siswa dapat dikatakan cukup baik, hal ini ditandai dengan perubahan perilaku positif, perkembangan itu dapat dilihat: pertama, siswa yang mengikuti pembiasaan shalat dhuha bisa memanfaatkan waktu di pagi hari dengan produktif. (2) Tingkah lakunya mengarah pada hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam, yaitu ikhlas, sabar, syukur, dan tawakkal. Dan guru pun berupaya keras agar siswa yang mereka didik bisa mencerminkan sikap spiritual tersebut.

**Kata-kata Kunci:** *Pembiasaan, Shalat Dhuha, Sikap Spiritual*

## A. Pendahuluan

Tidak dapat diragukan lagi bahwa sejak anak manusia yang pertama lahir ke dunia, telah ada dilakukan usaha-usaha pendidikan.<sup>1</sup> Yang mana anak merupakan amanah yang diberi oleh Allah kepada manusia untuk dijaga dan dibina. Seorang anak jika dididik dan dibiasakan untuk berbuat pada kebaikan sejak kecil, maka ia akan menjadi baik pula. Begitu juga sebaliknya, jika seorang anak dididik dan dibiasakan untuk berbuat pada kejahatan maka ia akan menjadi jahat pula.

Pendidikan tidak bisa lepas dari adanya aktifitas antara guru dan peserta didik. Peserta didik adalah obyek yang menjadi titik acuan dari terciptanya keberhasilan suatu pendidikan, dengan adanya peserta didik lah semua program pendidikan dapat terlaksanakan. Namun tidak lepas juga dari pengawasan dan tuntunan guru dalam membangun kebiasaan dan karakter yang baik agar keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya pada bidang ilmu pengetahuan saja. Namun juga

butuh bimbingan secara sikap agar mewujudkan perilaku yang mulia, salah satunya pada aspek sikap spiritual.

Sikap merupakan masalah penting dalam psikologi. Menurut Scifman dan Kanuk menyatakan “Sikap adalah ekspresi perasaan yang mencerminkan setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek.” Selanjutnya pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Jahja, menyatakan “Sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku.”<sup>2</sup> Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu ekspresi seseorang baik berupa perasaan, pikiran dan tingkah laku untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap suatu objek atau situasi tertentu.

Spiritual adalah suatu keyakinan yang percaya kepada kekuatan yang Maha Kuasa (Tuhan) diatas segala kemampuan manusia.<sup>3</sup> Dalam hal ini spiritual mengandung makna suatu keyakinan yang berhubungan

---

<sup>1</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 1.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 12

<sup>3</sup> Sulthon, *Membangun Kesadaran Berperilaku Siswa Madrasah dengan Penguatan Nilai-Nilai Spiritual*, Jurnal Edukasi, Vol. 11, hlm. 412.

dengan agama yang menyangkut aktivitas hidup dan kehidupan manusia yang disandarkan pada kekuatan Tuhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap spiritual adalah sikap yang membentuk seseorang agar memiliki moral atau etika yang baik dalam kehidupannya.

Pembinaan sikap spiritual merupakan salah satu tujuan pendidikan Indonesia yaitu: menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Sasaran pendidikan itu sendiri adalah membangun karakter dan pribadi yang religius taat pada penciptanya, menjalin hubungan yang erat baik dengan Tuhannya maupun dengan sesama manusia. Pendidikan tidak hanya mewadahi pengembangan satu kecerdasan manusia saja, lebih dari itu pendidikan mampu mengembangkan tiga kecerdasan manusia. Seperti yang dikemukakan oleh ilmuwan dalam ahli psikologi pendidikan, bahwa kecerdasan manusia itu sendiri terdiri dari 3 macam kecerdasan, yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan

kecerdasan spiritual (SQ).<sup>4</sup> Kecerdasan intelektual (IQ) adalah bentuk kemampuan individu untuk berfikir, mengolah dan berusaha untuk menguasai lingkungannya secara maksimal dan secara terarah. Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk mengenali, mengendalikan, dan menata perasaan sendiri dan orang lain secara mendalam sehingga kehadirannya menyenangkan dan didambakan oleh orang lain. Kecerdasan emosional juga meliputi kemampuan seseorang untuk mengenali emosinya sendiri serta mengelola emosi tersebut dengan cara yang benar. Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) sangat berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup dan juga dapat dipakai untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan manusia dalam mengungkap misteri dirinya. Hidup yang lebih bermakna akan senantiasa melingkupi orang-orang yang mengembangkan kemampuan SQ-nya secara optimal.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Manajemen ESQ Power*, (Yogyakarta: IVA Press, 2007), hlm. 132.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 135.

Berbagai upaya dilakukan sekolah sebagai lembaga pendidikan agar dalam proses mendidik bisa mencakup ke dalam tiga ranah ini dengan kegiatan aplikatif yang bisa dilakukan oleh peserta didik selain kegiatan belajar mengajar di kelas. Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa yang sifatnya langsung aplikatif dengan tujuan untuk meningkatkan sikap spiritual siswa yakni salah satunya mengadakan pembiasaan shalat dhuha ini yang dilakukan secara kontinyu atau terus-menerus setiap hari.

Salah satu sarana yang bisa dikatakan efektif untuk mengembangkan sikap spiritual seseorang adalah melalui ibadah. Karena dengan ibadah dapat melahirkan hubungan yang terus menerus serta perasaan mengabdikan kepada Allah. Manusia sangat membutuhkan agama, tanpa agama manusia belum menjadi manusia yang utuh. Setelah manusia dipisahkan dari agama, ia menjadi gelisah, tak tenang dan mulai membuat atau menciptakan agama-agama semu. Quraisy Shihab mengatakan, Islam telah

menegaskan agama (tauhid) merupakan kebutuhan yang sifatnya alamiah (fitrah) dalam diri manusia.<sup>6</sup>

Secara filosofis, ibadah dalam Islam tidak semata-mata hanya bertujuan untuk menyembah Allah SWT. Sebab, disembah atau tidak disembah, Allah SWT tetaplah Allah SWT. Esensi ketuhanan Allah SWT tidak pernah berkurang sedikit pun apabila manusia dan seluruh makhluk di jagat raya ini tidak menyembahnya. Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Ulama sebagaimana yang disebutkan oleh Khudari Saleh, bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah shalat.<sup>7</sup>

Shalat adalah suatu kegiatan fisik dan mental-spiritual yang memberikan makna baik bagi hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri. Dengan demikian, shalat merupakan suatu ibadah yang paling penting dan utama dalam

---

<sup>6</sup> Hariyanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 5.

<sup>7</sup> Soleh, Khudari, *Fiqh Kontekstual, Perspektif Sufi-Falsafi Jilid II*, (Jakarta: PT. Pertja, 1998), hlm. 21.

proses penghambaan dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Shalat yang dikerjakan dengan ikhlas sepenuh hati karena Allah SWT akan menumbuhkan sensasi kenikmatan tersendiri.<sup>8</sup>

Ibadah shalat secara garis besar dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: 1) Shalat yang difardhukan; 2) Shalat yang disunnahkan, atau shalat sunah. Shalat fardhu adalah shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang dewasa dan berakal.<sup>9</sup> Sedangkan shalat sunah ialah shalat yang dianjurkan kepada orang mukallaf untuk mengerjakannya sebagai tambahan bagi shalat fardhu, tetapi tidak diharuskan. Shalat sunah disyariatkan untuk menambal kekurangan yang mungkin terjadi pada shalat-shalat fardhu disamping karena shalat itu mengandung keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lain.<sup>10</sup>

Shalat dhuha merupakan salah satu di antara shalat-shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Banyak

penjelasan para ulama, bahkan keterangan Rasulullah SAW yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan shalat dhuha bagi mereka yang melaksanakannya.<sup>11</sup> Shalat dhuha juga bertujuan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa dan dapat menanamkan nilai-nilai spiritual, maka besar kemungkinan ketika mereka sudah dewasa atau melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi mereka sudah terbiasa serta memiliki modal dalam menemukan kebahagiaan dalam hidup mereka.

Alasan penulis mengambil judul penelitian ini dikarenakan pertama, pendidikan saat ini banyak mendapatkan kritikan karena hanya mampu mencerdaskan manusia secara akal namun kosong akan ruh. Tidak heran lagi jika banyak orang pintar yang menggunakan kepintaran mereka hanya untuk kepentingan pribadi atau hanya nafsu semata. Seperti, para koruptor yang memanfaatkan jabatan mereka demi kepentingan pribadi serta merugikan Bangsa dan Negara, ada

---

<sup>8</sup> *Ibid, Fiqh Kontekstual, Perspektif Sufi-Falsafi Jilid II*, hlm. 19

<sup>9</sup> Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 53.

<sup>10</sup> Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunah 2. Terj. Muhyiddin Syaf*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 287.

---

<sup>11</sup> Alim, Zezen Zainal, *The Power of Shalat Dhuha*, (Jakarta: Quantum Media, 2008), hlm. 63.

juga seorang pelajar bunuh diri hanya gara-gara tidak lulus ujian. Disinilah upaya guru sebagai ujung tombak pendidikan untuk memberikan bekal dan keterampilan hidup yang berdasar pada agama kepada siswanya, guru saat ini dituntut tidak hanya memberikan bekal ilmu pengetahuan semata namun bagaimana mereka juga dituntut bisa menjadi contoh bagi anak didiknya sebagaimana diajarkan oleh tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara, yakni “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangan Karsa, Tut Wuri Handayani” yang bermakna seorang pendidik atau guru adalah pemimpin yang harus mampu memberi tauladan kepada anak didiknya, memberikan motivasi sekaligus inovasi-inovasi dan juga guru harus memberikan dorongan moral dan semangat belajar kepada siswanya, melalui pembinaan spiritual kepada siswalah semua itu akan terwujud. Alasan yang kedua, sebelum diadakannya program pembiasaan shalat dhuha ini, siswa kurang produktif dalam memanfaatkan waktu mereka, di saat istirahat mereka hanya bermain-main saja atau terlalu boros membelanjakan

uang sakunya, dan sering terlambat ketika bel masuk berbunyi. Setelah para guru dan pengurus yayasan mengadakan musyawarah, disepakati bahwa shalat dhuha harus diterapkan bagi siswa setiap hari, yang mana setelah diterapkannya shalat dhuha ini dianggap memberikan pengaruh positif dalam mengembangkan sikap spiritual bagi siswa. Adapun rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan sikap spiritual siswa melalui pembiasaan shalat dhuha di Pondok Pesantren MTs Plus Bahrul Ulum Islamic Centre Sungailiat Bangka?
2. Apa saja dampak positif dari pembiasaan shalat dhuha terhadap sikap spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren MTs Plus Bahrul Ulum Islamic Centre Sungailiat Bangka?

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia yang ditunjukkan untuk

mendeskrripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu bentuk metode yang paling mendasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.<sup>13</sup> Metode deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Metode deskriptif menggunakan kuesioner lisan (wawancara) dan observasi. Metode deskriptif juga memerlukan permasalahan yang harus diidentifikasi dan dirumuskan secara jelas, agar di lapangan penulis tidak mengalami

kesulitan dalam menjangring data yang diperlukan.<sup>14</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan pada awal penelitian, data penelitian ini dianalisis berdasarkan kategorinya masing-masing untuk dikonstruksi lagi sehingga hasil konstruksi ini kemudian dikonfirmasi kepada informasi lainnya.

Pada tahap kesimpulan data-data yang diperoleh dari catatan lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi ini kemudian disederhanakan dan disusun secara sistematis, agar mudah dipahami. Hasil kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah sehingga pada kesimpulan penelitian ini dapat membantu penulis memecahkan masalah mengenai proses pembiasaan shalat dhuha terhadap sikap spiritual siswa di Pondok Pesantren MTs Plus Bahrul Ulum Islamic Centre Sungailiat Bangka.

---

<sup>12</sup> Afrizal, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 102.

<sup>13</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 54.

---

<sup>14</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 157-158.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Sebagaimana penelitian kualitatif, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan, data-data tersebut kemudian dikumpulkan sehingga bermakna dan dapat menjawab rumusan masalah serta tujuan dari penelitian. Adapun data yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

#### **1. Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa di Pondok Pesantren MTs Plus Bahrul Ulum Islamic Centre Sungailiat Bangka**

Sebagaimana yang diketahui, bahwa sikap merupakan masalah penting dalam psikologi. Dalam proses pembentukan sikap tentunya perlu adanya seorang pembimbing salah satunya guru. Pendidikan tidak bisa lepas dari adanya aktifitas antara guru dan peserta didik. Peserta didik adalah obyek yang menjadi titik acuan dari terciptanya keberhasilan suatu pendidikan, dengan adanya peserta didik lah semua program pendidikan dapat terlaksanakan.

Namun tidak lepas juga dari pengawasan dan tuntunan guru dalam membangun kebiasaan dan karakter yang baik agar keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya pada bidang ilmu pengetahuan saja. Namun juga butuh bimbingan secara sikap agar mewujudkan perilaku yang mulia, salah satunya pada aspek sikap spiritual.

Upaya dalam mengembangkan sikap spiritual, guru mempunyai peranan penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan pengalaman ibadah dan akhlak mulia. Spiritual sangat erat kaitannya dengan jiwa. Agar jiwa seorang anak menjadi lebih baik, tentunya perlu adanya pengembangan kesadaran spiritual. Pengembangan kecerdasan spiritual dapat diraih dengan pendekatan yang religius seperti melakukan ibadah, yang mana dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, sifatnya langsung aplikatif dengan tujuan untuk meningkatkan sikap spiritual. Ibadah tidak hanya dilakukan kepada Allah SWT semata, melainkan juga ibadah terhadap sesama. Dengan demikian,

kehidupan seorang anak yang memiliki kecerdasan spiritual, akan selalu menemukan makna dalam kehidupannya.

Dalam melakukan pengembangan terhadap sikap spiritual anak, pendidik harus mengetahui karakter dan tahap perkembangan dari dalam diri anak, sehingga guru berperan penting dalam mengembangkan sikap spiritual siswa seperti yang dilakukan guru-guru sebagai berikut:

a. Memberikan Teladan yang Baik Kepada Peserta Didik

Guru adalah seorang yang menjadi panutan, oleh karena itu guru perlu memberikan teladan yang baik pula kepada peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik secara tidak langsung dapat mengikuti apapun yang telah dicontohkan. Untuk itu, upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya adalah dengan berperilaku yang baik dan memberi contoh sikap teladan kepada peserta didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Yunida Safitri selaku Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah

di Pesantren Bahrul Ulum Islamic Centre Sungailiat, menyatakan bahwa salah satu upaya dalam mengembangkan sikap spiritual siswa melalui shalat dhuha ini yaitu dengan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Misalnya, pada waktu shalat dhuha guru memberi contoh untuk ikut serta dalam menjalankan shalat dhuha secara berjamaah juga bersama siswa, kemudian guru berani tampil di depan dan membacakan bacaan shalat dan doa-doa sesudah shalat dhuha. Selanjutnya, guru juga melibatkan siswa untuk menjadi pembaca bacaan shalat dan doa-doa shalat secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan khususnya untuk siswa laki-laki. Tidak hanya itu saja, biasanya siswa juga secara bergiliran untuk mengumandangkan adzan dan iqamah.

Maksud dari penjelasan Ustadzah Yunida Safitri adalah salah satu untuk mengembangkan sikap spiritual siswa juga bisa dilakukan dengan cara pemberian suri tauladan dari guru. Artinya seorang guru harus menjelaskan, memberikan contoh dan juga langsung mempraktekkannya

kepada siswa, karena siswa SMP/MTs masih dalam proses perkembangan, maka guru harus tau bagaimana mengajar mereka, serta mencontohkan berbagai hal yang bersifat dengan ibadah.

b. Guru Memberikan Arahan (Bimbingan)

Bimbingan guru kepada muridnya dilakukan dengan cara memberikan penjelasan, pengarahan, dan diskusi-diskusi. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan secara terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar terciptanya kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangannya, dengan demikian siswa mampu menemukan tujuan hidup dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Mutiara, menjelaskan bahwa Dalam upaya mengembangkan sikap spiritual melalui shalat dhuha ini kami selaku para guru biasa memberikan bimbingan, pemahaman tentang shalat dhuha atau nasihat-nasihat juga agar para

peserta tidak terpaksa dalam menjalankan ibadah shalat dhuha ini. Seperti, memberikan pemahaman tentang apa itu shalat dhuha, kemudian keutamaan dari shalat dhuha itu sendiri apa, hikmah bagi orang yang ikhlas melakukan akan mendapatkan apa, sehingga para siswa pun akan dengan senang hati untuk melaksanakannya. Selain karena pahala yang didapat mereka juga akan merasakan ketenangan hati.

Maksud dari wawancara diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa upaya lain yang juga dilakukan oleh para guru yaitu memberikan bimbingan atau arahan kepada peserta didik akan keutamaan dari shalat dhuha itu sendiri. Dengan pengenalan tentang shalat dhuha maka para siswa pun menjadi tahu bahwa banyak manfaat dari menjalankan shalat dhuha sehingga mereka menjalankannya dengan semangat. Alhasil, mereka pun akan dengan ikhlas untuk menjalaninya.

c. Guru Melibatkan dan Membiasakan Siswa dalam Beribadah

Hal ini yang paling penting dalam kehidupan manusia adalah menerapkan dan membiasakan

kebiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini sebaiknya dijadikan hal yang utama dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Farina, menjelaskan bahwa Salah satu upaya dalam mengembangkan sikap spiritual siswa melalui shalat dhuha ini adalah melibatkan dan juga membiasakan siswa dalam beribadah, atau dengan kata lain mewajibkan mereka untuk shalat dhuha bersama-sama di dalam satu masjid. sSlah satu ya ini, membiasakan siswa untuk shalat dhuha secara berjama'ah. Yang mana para guru akan melibatkan siswa seperti, memberikan jadwal secara bergiliran untuk menjadi muadzin, iqamah, dan membaca doa setelah shalat dhuha, khususnya untuk yang laki-laki. Yang mana hal ini akan membuat para siswa menjadi terbiasa ketika sudah berada di lingkungan masyarakat. Dan seperti yang kita tahu sendiri bahwa dari kebiasaan-kebiasaan inilah yang akan membuat mereka menjadi terbiasa. Selain itu, terdapat juga kebiasaan spiritual sehari-hari, seperti datang kemasjid tepat waktu dan tidak

harus diperintah dulu atau disuruh-suruh, kemudian mereka saling tegur sapa memberi senyuman ketika hendak pergi ke masjid, sehabis shalat pun biasanya mereka saling bersalaman dengan satu sama lain mau itu dengan yang dibawah umur, diatas umur maupun teman seumuran. dan satu hal yang luar biasa lagi mereka menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an.

Dari wawancara diatas, peneliti dapat simpulkan bahwa sangat terlihat jelas keadaan sikap spiritual siswa di Pondok Pesantren MTs Plus Bahrul Ulum Islamic Centre Sungailiat. Yang mana tanpa diperintah pun mereka dengan ikhlas menjalankan ibadah tersebut. Dan dari sini pun terlihat juga beberapa sikap spiritual yang dimiliki siswa seperti saling tegur sapa dengan yang lain dalam arti lain mereka mampu saling memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Allah Yang Maha Esa, serta menjalankan ibadah dengan ikhlas tanpa takut akan sanksi (hukuman) yang diterima.

d. GuruMemberikan Hukuman  
Pemberian punishment/hukuman sebenarnya merupakan cara lain

dalam mendidik anak, jika pendidik tak bisa lagi melakukan dengan cara memberikan nasihat, arahan, kelembutan atau suri tauladan. Maka cara terakhir adalah dengan memberikan hukuman. Yang mana hukuman yang diberikan masih bersifat mendidik atau tidak asal.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Bidaulan, mengatakan bahwa Salah satu usaha kami dalam membiasakan siswa untuk melakukan shalat dhuha demi perkembangan sikap spiritual mereka adalah dengan cara memberikan hukuman. Pemberian hukuman ini apabila siswa dengan sengaja tidak melaksanakan shalat dhuha di masjid. Yang mana sebelum dilakukannya hukuman kami masih memberikan siswa kesempatan, misalnya, si A baru pertama kali tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha dengan sengaja maka si A mula-mula di beri nasihat dulu supaya tidak mengulangi hal yang sama, tetapi jika si A mengulangi kesalahan yang sama dilain waktu maka si A akan diberi hukuman berupa menghafal surah-surah tertentu, atau membersihkan lingkungan

sekolah, atau juga si A biasanya akan diberikan tugas untuk menjadi *jasus* atau mata-mata. Yang mana tugasnya adalah untuk memata-matai atau melihat dan mencatat temannya bagi yang tidak melaksanakan shalat dhuha di masjid secara sengaja. Dan tujuan dilakukan punishment ini juga agar anak bisa memperbaiki kesalahan yang mereka lakukan, dengan adanya hukuman diharapkan anak bisa merenungi kesalahannya.

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa salah upaya guru dalam membiasakan mereka untuk shalat dhuha adalah dengan pemberian hukuman. Yang mana hukuman ini bertujuan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama, kemudian agar mereka dapat mengambil pelajaran dari kesalahan dan hukuman, dan supaya anak juga bisa mengintropeksi diri untuk menjadi lebih baik lagi. Adapun sikap spiritual siswa yang bisa diambil dari adanya pemberian punishment ini yaitu siswa dapat belajar memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi, kemudian disamping itu siswa juga mendapat pelajaran yang berharga

dari kesalahan yang dibuatnya. Dan mereka juga dengan sabar menerima hukuman tersebut. tetapi jika dilihat, jarang sekali siswa putri yang melanggar peraturan ini.

### **1. Dampak Positif Dari Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Sikap Spiritual Siswa dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren MTs Plus Bahrul Ulum Islamic Centre Sungailiat Bangka**

Untuk mengetahui apa saja dampak positif dari pembiasaan shalat dhuha dalam mengembangkan sikap spiritual siswa, penulis menggunakan rincian gradasi sikap yang meliputi: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan perintah Allah SWT sebagai indikator dari sikap spiritual. Adapun sikap-sikap spiritual diambil pada bab II yang menjelaskan tentang macam-macam sikap spiritual yang meliputi: syukur, sabar, dan ikhlas.

#### **a. Menerima dengan bersyukur kepada Allah SWT**

Syukur merupakan salah satu bentuk sikap spiritual siswa

kepada Allah SWT. Bersyukur dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu syukur dengan hati, syukur dengan lisan (ucapan) maupun perbuatan. Syukur dengan hati ini dilakukan dengan cara menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperolehnya semata-mata karena anugrah dan kemurahan dari Allah SWT. Syukur dengan hati dapat mengantarkan siswa untuk menerima segala nikmat dari Allah SWT dengan penuh kerelaan tanpa mengeluh dan keberatan betapa pun kecilnya nikmat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Ali, mengatakan bahwa dengan adanya pembiasaan shalat dhuha ini yang paling dirasakan oleh siswa adalah mereka lebih meningkatkan perasaan bersyukur mereka kepada Allah SWT. karena Dialah yang telah memberikan segala nikmat yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Dalam hal ini terbukti dari ketika peneliti melakukan observasi terhadap kondisi siswa, dari hasil observasi tersebut menunjukkan kesederhanaan siswa, baik dari segi busana maupun tingkah laku mereka. Dari wawancara diatas

dapat peneliti simpulkan bahwa dengan adanya pembiasaan shalat dhuha ini, siswa lebih mensyukuri segala nikmat yang didapat, baik nikmat dari Allah maupun dari sesama manusia. Kemudian siswa juga merasakan dampak dari setelah shalat dhuha ini yaitu membuat hati mereka menjadi tenang. Senada dengan hikmah shalat dhuha pada bab II peneliti menuliskan bahwa bagi orang yang melaksanakan shalat dhuha maka, hati akan menjadi tenang dalam melakukan berbagai aktifitas.

Selain bersyukur dengan hati dan ucapan, siswa juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat, karena siswa cukup bisa mempergunakan nikmat tersebut dengan sebaik-baiknya.

#### b. Menerima dengan Bersabar

Sabar juga merupakan bentuk sikap spiritual siswa kepada Allah SWT. peserta didik diharapkan bisa menerapkan sikap sabar dalam kehidupan sehari-hari setelah membiasakan shalat dhuha setiap pagi, meskipun sabar merupakan perkara yang tidak mudah akan tetapi hidup ini pada hakikatnya adalah untuk bersabar.

Dari hasil wawancara, menunjukkan bahwa siswa bisa bersikap sabar dalam beribadah yaitu dengan cara selalu mengikuti shalat dhuha, meskipun waktu istirahatnya terpotong, kemudian mereka juga sabar dalam mengantri dan alhamdulillah nya sekarang sudah sangat terbiasa. Selanjutnya siswa juga selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz/ustadzah meskipun banyak kegiatan lain yang harus mereka kerjakan. Karena siswa menyadari bahwa itu adalah kewajiban mereka sebagai hamba Allah yang harus selalu taat dan patuh terhadap peraturan yang ada. Selain itu dikarenakan shalat dhuha ini dilakukan secara berjamaah di satu masjid sehingga secara tidak langsung mereka saling menjaga hubungan dengan sesama. Seperti, saling tegur sapa ketika hendak berpergian ke masjid. Kemudian setelah melakukan shalat mereka saling bersalaman dengan satu sama lain, baik kepada yang lebih tua maupun kepada yang lebih muda atau juga seumuran.

Dapat disimpulkan bahwa siswa dapat menerapkan sikap sabar dalam kehidupan sehari-harinya tanpa mengeluh. Bahkan

banyak pelajaran yang bisa ia dapatkan. Seperti, bahwasanya berbagi itu tidak hanya dapat dilakukan ketika punya segalanya saja tetapi disaat kekurangan pun bisa berbagi. Bahkan itu adalah hal yang luar biasa dikarenakan lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri, kemudian dia bisa bersabar atas apa yang alami, yakin kepada Allah bahwa seseorang yang bersedekah pasti akan digantikan hartanya berlipat-lipat.

c. Meyakini dan Menghayati dengan Tawakkal

Dalam Islam kita dituntut untuk berikhtiar (berusaha), berdo'a, dan menggapai keinginan. Adapun do'a adalah wujud pengakuan kita akan Dzat Yang Maha Kuasa. Sedangkan tawakkal adalah implementasi dari pengakuan kelemahan dan kekurangan kita. Setelah segala usaha kita lakukan dengan segenap kemampuan yang dimiliki dan berdo'a sungguh-sungguh, kita serahkan hasilnya kepada Allah SWT.<sup>15</sup>

Pembiasaan shalat dhuha terhadap sikap spiritual siswa

lainnya yaitu, setelah siswa menjalankan shalat dhuha, mereka merasa lebih tawakkal, menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. setelah itu mereka berusaha semaksimal mungkin. Hal ini disebabkan karena mereka yakin bahwa dengan melaksanakan shalat dhuha, maka Allah SWT, akan mempermudah segala urusan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat dianalisis bahwa dengan adanya pembiasaan shalat dhuha ini siswa dapat merasakan ketenangan hati, merasakan dengan sesudahnya melaksanakan shalat dhuha dapat membuat mereka kembali bersemangat untuk belajar dan merasa lebih menghargai keputusan Allah dengan tawakkal, dan meyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. shalat dhuha ini juga dapat meningkatkan kecerdasan. Di dalam bab II menjelaskan beberapa hikmah dari shalat dhuha salah satunya adalah dapat meningkatkan kecerdasan. Hal ini dikarenakan, mengingat waktu pelaksanaannya pada awal atau ditengah aktivitas manusia mencari kebahagiaan hidup duniawi dan keajaiban gerakan shalat itu sendiri. untuk

---

<sup>15</sup> A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: PT. Cuti Media Cipta Nusantara), hlm. 57.

kecerdasan fisik, shalat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik karena dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih baik untuk kesehatan. Sedangkan untuk kecerdasan emosional spiritual, dalam beraktivitas kita sering kali mengalami kegagalan, karena itu kita sering mengeluh. Melaksanakan shalat dhuha pada pagi hari sebelum beraktivitas dapat menghindarkan diri dari berkeluh kesah.<sup>16</sup>

#### d. Menerima dengan Ikhlas

Seseorang dapat mencapai keridhaan Allah SWT apabila ia beribadah dengan ikhlas kepada Allah SWT. Keikhlasan beribadah dapat ditandai dengan upaya menjauhi syirik, tidak menunjukkan suatu amal kepada orang lain. Ikhlas dalam melaksanakan amal sholeh merupakan upaya yang harus dicetak dalam diri manusia, karena ikhlas merupakan sikap ketulusan hati dalam diri manusia.

Dalam hal ini, dengan melaksanakan shalat dhuha para siswa di Pondok Pesantren MTs

Plus Bahrul Ulum Islamic Centre Sungailiat dapat meningkatkan ketulusan hati kepada Allah SWT dalam melaksanakan perbuatan terpuji, baik perbuatan yang berhubungan dengan Allah maupun perbuatan yang berhubungan dengan sesama manusia, dan dengan dilakukannya shalat dhuha ini dapat menjadikan siswa yang awalnya melakukan shalat karena takut akan hukuman lama kelamaan bisa menjalankannya dengan ikhlas. Selain itu peneliti melihat sendiri beberapa siswa sedang memasukkan uang saku mereka ke dalam kotak amal yang terletak di masjid, tanpa diperintah oleh siapapun.

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat dianalisis bahwa dengan adanya pembiasaan shalat dhuha ini siswa dapat meningkatkan sikap keikhlasan, salah satunya melalui amal jariyah atau sedekah yang mereka keluarkan. Disamping itu, mereka juga dengan ikhlas menjalankan shalat dhuha tanpa paksaan dari siapapun, melainkan karena Allah Ta'ala. Walaupun waktu istirahat mereka berkurang. Hal ini senada dengan yang peneliti tuliskan pada bab II tentang bahwa orang yang

---

<sup>16</sup> Al-Mahfani, M. Khalilurrahman, *Berkah Shalat...*, hlm. 221.

ikhlas dan rela meluangkan waktu untuk melaksanakan shalat dhuha maka akan diberi ganjaran oleh Allah SWT. Ada satu hal lagi yang membuat peneliti takjub dengan siswa yang ada di Pondok Pesantren MTs Plus Bahrul Ulum Islamic Centre, ketika saya sedang mengambil foto untuk dokumentasi, sehabis mereka melaksanakan shalat dhuha, secara tiba-tiba mereka mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan saya sambil melemparkan senyuman, dan hal tersebut membuat saya kagum akan akhlak mereka yaitu sopan dengan orang disekitarnya mau itu dikenal atau tidak. Kemudian respons dari para Ustadz/ Ustadzah sangat baik, ramah tamah dan sangat membantu peneliti dalam proses penelitian.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan sikap spiritual siswa melalui pembiasaan shalat dhuha di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Islamic Centre Sungailiat yaitu:

1. Guru memberi teladan yang baik bagi peserta didik
2. Guru memberikan arahan (bimbingan)
3. Guru melibatkan dan membiasakan siswa dalam beribadah
4. Guru memberikan hukuman bagi siswa yang melakukan kesalahan.

Kemudian dampak positif yang didapat dari pembiasaan shalat dhuha dalam mengembangkan sikap spiritual siswa di Pondok Pesantren MTs Plus Bahrul Ulum Islamic Centre Sungailiat yaitu:

1. Siswa cukup mampu menghayati rasa syukur mereka atas segala nikmat Allah baik melalui ucapan maupun perbuatan.
2. Siswa dapat menerima dengan sabar, meskipun banyak tugas yang diberikan oleh guru dan tetap mengerjakannya dengan senang hati.
3. Siswa dapat meyakini dan menghayati dengan tawakkal, seperti setelah segala usaha telah dilakukan dengan segenap kemampuan yang dimiliki dan berdo'a dengan sungguh-sungguh, maka mereka serahkan

hasilnya kepada Sang Maha Kuasa, Allah SWT.

4. Siswa dapat menerima dengan ikhlas, seperti ikhlas dalam menjalankan perintah dari Madrasah agar siswanya wajib untuk shalat dhuha di masjid meskipun waktu istirahat mereka terpotong, kemudian mereka ikhlas dalam meramal melalui amal jariyah atau sedekah yang mereka keluarkan, bukan karena perintah dari siapapun, tetapi memang karena Allah SWT.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. *Manajemen ESQ Power*. Yogyakarta: IVA Press
- \_\_\_\_\_, \_\_\_\_\_. 2001. *ESQ Power*. Jakarta: Arga Wijaya Persada
- Al-Qur'an Dan Terjemahannya. 2011. Departemen Agama RI. Solo: PT. Tiga Serangkai
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Arifin, M. 2004. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ayyas, Muhammad Abu. 2008. *Keajaiban Shalat Dhuha*. Jakarta: Qultum Media
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group
- Basuki, Sulistyono. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penaku
- Bungin, M Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Danim, Sudarwan. 2010. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamidah, Methea. 2015. *Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung
- Hariyanto. 2003. *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka

<https://kbbi.web.id/sikap>. diakses pada hari Rabu Tanggal 24 Juli 2019. Pkl. 14.36

<https://kbbi.web.id/spiritual>, diakses pada hari Rabu 24 Juli 2019. Pkl. 19.14 WIB

IKAPI. 2009. *UU Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media

Iskandar, Yul. 2004. *Tes, Bakat, Minat, Sikap dan Personality MMPI-DG*. Jakarta: Yayasan Darma Graha

Khalilurrahman, Al-Mahfani M. 2008. *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta: Wahyu Media

Mahmudin. 2009. *Sholat Sunnah Pilihan*, Yogyakarta: Mutiara Media

Marshall, Zohar. 2000. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muhibin Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Musbikin, Imam. 2008. *Rahasia Sholat Dhuha*. Yogyakarta: Mitra Pustaka

Nggermanto, Agus. 2005. *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa

Prastowo, Andi. 2016. *Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz

Purwanto, Ngalim. 2004. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Remaja Rosdakarya

Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Rifa'i, Moh. 1976. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra

Salinan Lampiran Permendikbud, No. 68 th 2013 Tentang Kurikulum SMP\_MTs, dalam Standar Isi pada bab Struktur Kurikulum

Shiddieqy, Hasbi Ash. 1999. *Pedoman Shalat*. Semarang: Pustaka Rixki Putra

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

\_\_\_\_\_. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Al-Fabeta

Sukandarrumidi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press

- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sulaiman, Rasjid. 2012. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sulthon. 2016. *Membangun Kesadaran Berperilaku Siswa Madrasah dengan Penguatan Nilai-Nilai Spiritual*. Jurnal Edukasi. Vol. 11
- Sultoni, Ahmad. 2007. *Tuntunan Shalat, (Wajib dan Sunnah)*. Bandung: Nuansa Aulia
- Sumadi, Suryabrata. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_,\_\_\_\_\_. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suprayogo, Imam, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suyafi 2008. *Menjadi Kaya dengan Shalat Dhuha*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Tarbiyah*. Bangka: STAIN SAS Babel
- Untoro, Slamet. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Cerita Islami (Telaah Buku Mendidik dengan Cerita Karya Dr. Abdul Aziz Abdul Majid)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Zainal, Alim Zezen. 2008. *The Power of Shalat Dhuha*. Jakarta: Quantum Media
- Zulkifli. 2007. *Metodologi Penelitian Suatu Pengantar*. Sungailiat-Bangka: Shiddiq Press
- Zulpandi. 2011. *Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga*. Skripsi. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, Bangka Belitung